



Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa Di Kecamatan Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2022/2023 (Study Komparasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar)

Desiana Jiyantari^{1*}, Laila Hayati¹, Muhammad Turmuzi¹, Nani Kurniati¹

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.4905>

Received: 10 Juni 2023

Revised: 01 Agustus 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Abstract: This study investigates the views of mathematics teachers on the curriculum with a focus on in Labuhan Haji District in the 2022/2023 academic year. Through a comparative study between the 2013 Curriculum (K13) and the Free Learning Curriculum, this study found that the majority of mathematics teachers gave a positive view of K13, especially regarding the suitability and regularity of the material. However, K13 has weaknesses such as dense material and a lack of flexibility in grading. In addition, research shows that mathematics teachers' understanding of the Independent Learning Curriculum is still lacking, especially regarding learning objectives and strategies. Student motivation also plays an important role in increasing their learning achievement in both curricula. Mathematics teachers play a central role in increasing student motivation and achievement by providing motivation, interesting teaching, and effective learning. In conclusion, even though the implementation of K13 and Merdeka Learning have differences in approaches and learning objectives, both have the potential to improve the quality of learning mathematics if implemented properly. The results of this study are expected to provide important insights for education stakeholders to improve a more effective approach to learning mathematics in Labuhan Haji District.

Keywords: The views of mathematics teacher on student learning curricula.

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki pandangan para guru matematika terhadap kurikulum dengan fokus belajar siswa di Kecamatan Labuhan Haji pada tahun ajaran 2022/2023. Melalui studi komparasi antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka Belajar, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru matematika memberikan pandangan positif terhadap K13, terutama terkait kesesuaian dan keteraturan materi. Namun, K13 memiliki kelemahan seperti padatnya materi dan kurangnya fleksibilitas dalam penilaian. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru matematika tentang Kurikulum Merdeka Belajar masih kurang, terutama terkait tujuan dan strategi pembelajaran. Motivasi belajar siswa juga memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar mereka di kedua kurikulum. Guru matematika memegang peranan sentral dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dengan memberikan motivasi, pengajaran yang menarik, dan pembelajaran yang efektif. Dalam kesimpulannya, meskipun implementasi K13 dan Merdeka Belajar memiliki perbedaan dalam pendekatan dan tujuan pembelajaran, keduanya memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika jika dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran matematika yang lebih efektif di Kecamatan Labuhan Haji.

KataKunci: Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dari perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur daya pendidikan yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Secara pedagogis kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya (Sitti 2014).

Fadillah (2014) mengatakan dengan demikian kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan potensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan daerahnya. Akibatnya para lulusan kalah bersaing di dunia kerja dan berimplikasi terhadap peningkatan angka pengangguran. Berdasarkan kepada hal tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Baru-baru ini KEMDIKBUD RI telah melakukan revolusi pendidikan di semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya. Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan siswa beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk

tindakan yang buruk menurut akal sehat (Fatoni & Madiun, 2022).

Menurut (Syarifah, 2016), dunia pendidikan Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah yang sulit, yaitu mutu pendidikan yang masih sangat rendah. Hal ini sangat bertentangan dengan tuntutan era globalisasi yang menuntut agar mencapai pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan global dan memiliki pendidikan untuk dapat membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang substansial dan berguna untuk semua bidang kehidupan masyarakat. Matematika adalah pelajaran yang telah diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan mendidik masyarakat Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Matematika dibutuhkan oleh setiap siswa untuk menumbuhkan pemikiran praktis dan kritis dalam memecahkan suatu masalah serta membantu dalam pemahaman bidang studi lain termasuk ekonomi, akuntansi, fisika, dan lain sebagainya. Disadari atau tidak oleh kita, matematika telah dan selalu digunakan oleh kita dalam banyak kegiatan dan keseharian. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sukar karena siswa sebelumnya sudah memiliki sugesti negatif dan rasa takutnya sendiri terhadap matematika, dan belum mampu mengikuti pembelajaran matematika secara menyeluruh sehingga muncul rasa malas untuk belajar matematika (Manik et al., 2022).

Pada dunia pendidikan keinginan dan keterkaitan peserta didik dalam belajar merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar adalah kunci dalam mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik. Namun, setiap peserta didik memiliki keinginan dan keterkaitan yang tidak sama dalam mengikuti proses belajar di kelas. Kegiatan belajar bergantung pada keinginan atau dorongan peserta didik dalam menerima pembelajaran, jika belajar tanpa motivasi. (Susanti Rani, Nevrita, Amelia Trisna, 2021).

Kerhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain yang juga tidak kalah

penting yaitu motivasi belajar. Motivasi sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa atau prestasi belajar, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa secara sadar atau tidak sadar yang bisa muncul dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya, untuk melakukan tindakan dengan tujuan yang dikehendaki. Namun pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Siswa mempunyai minat belajar tinggi akan bersungguh-sungguh dalam belajar karena termotivasi untuk mencapai prestasi. (Heriyati, 2017).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, sedangkan belajar adalah perubahan perilaku atau sifat yang mendorong seseorang bisa merubah dirinya sendiri dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar dapat dikatakan tinggi atau rendah karena keberhasilan seorang guru dalam penyampaian materi dan proses pembelajaran berlangsung. (Sugiyanta, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji **"Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa Di Kecamatan Labuhan Haji TP. 2022/2023 (Studi Komparasi K13 dan Merdeka Belajar)"**. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika dalam implementasi kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka belajar di SMP Kecamatan Labuhan Haji.

Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang (Habiba Ulfahyana. 2017) *Persepsi Guru Matematika Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Kelas X Di SMA Negeri 16 Makassar*. UIN Alauddin Makassar.

Dalam K13 siswa diharapkan ada perbuatan mengalami, yang dalam hal ini siswa harus mencoba. Untuk dapat mengalami seyogianya dalam pembelajaran matematika menggunakan barang-

barang yang dapat di manipulasi (Sarjana, Sridana, Hapipi, Kurniati, 2018).

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *"curriculae"*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Ilyas 2011).

Dalam pendidikan Islam kurikulum dimaksudkan sebagai jalan atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Sariono, 2014:1).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Kemdikbud, 2013).

Di Indonesia istilah "kurikulum" boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yakni dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah ini telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah "rencana pelajaran".

Menurut Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai "a plan for learning", yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak (Ilyas, 2011). Menurut Edward dalam buku Sani, kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah (Qomariah, 2014: 23).

Menurut Suparlan (2012), Kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu, istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian, Rencana Pelajaran 1947 ini dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan Rencana Pelajaran 1958. Rencana Pelajaran ini kemudian direvisi menjadi Rencana pelajaran 1964. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti nama menjadi kurikulum. Kemudian, kurikulum ini dirubah lagi menjadi Kurikulum 1975. Selanjutnya, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

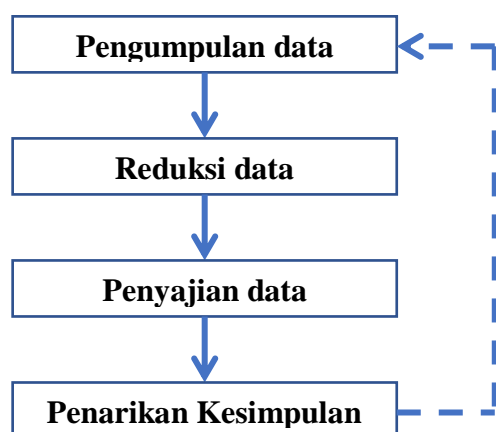
(KTSP) 2006 dan terakhir Kurikulum 2013 (Syahwan, 2014).

Peyajian buku teks yang digunakan pada Kurikulum 2013 berbeda dengan penyajian buku teks pada Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum KTSP. Kurikulum KTSP disajikan secara terpisah dan disusun sesuai mata Pelajaran (Komalasari, Widada, Husniati 2022). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis yang merupakan penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan uraian di atas maka sangat penting untuk dilakukannya analisis secara mendalam terkait kesulitan dalam menyusun RPP oleh guru, khususnya untuk guru sekolah dasar. Analisis kesulitan dalam penyusunan RPP terhadap guru Sekolah (Haris, Dewi & Jaelani, 2023).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif), wujud atau sifat lahiriah dari suatu objek dan menjelaskannya secara terperinci dan sistematis mengenai persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.



Gambar: Bagan Teknik Analisis Data

Keterangan:

-  : Kegiatan Langsung
 : Kembali Ke Proses Awal

Hasil dan Pembahasan

Beberapa kelebihan yang diidentifikasi dari hasil wawancara antara lain:

1. Lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif Memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
2. Lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa
3. Memberikan kurikulum yang lebih terintegrasi dan holistik

Namun, beberapa kelemahan juga diidentifikasi oleh guru matematika, antara lain:

1. Kurangnya panduan yang jelas dalam penyusunan RPP
2. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013
3. Tidak semua guru matematika memiliki kemampuan untuk menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang diusung oleh kurikulum 2013
4. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.

Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum 2013

Sebagian besar guru matematika memberikan pendapat positif tentang kurikulum 2013. Mereka menilai kurikulum ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dari kurikulum sebelumnya dan telah menghadirkan berbagai perubahan positif yang terkait dengan proses pembelajaran.

Beberapa aspek positif yang diidentifikasi oleh guru matematika antara lain, lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, Memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, Lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa dan memberikan kurikulum yang lebih terintegrasi dan holistik

Namun, terdapat beberapa guru matematika yang masih merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013, terutama dalam hal penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan penilaian hasil belajar siswa. Beberapa guru juga merasa bahwa kurikulum 2013 masih terlalu teoretis dan kurang memperhatikan aspek praktis dalam pembelajaran matematika.

Dalam konteks kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pengajaran matematika, Guru matematika mengidentifikasi beberapa kelebihan dan kelemahan

dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pengajaran matematika. Beberapa kelebihan yang diidentifikasi dari hasil wawancara antara lain:

1. Lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
 2. Memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
 3. Lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa
1. Memberikan kurikulum yang lebih terintegrasi dan holistik

Namun, beberapa kelemahan juga diidentifikasi oleh guru matematika, antara lain:

5. Kurangnya panduan yang jelas dalam penyusunan RPP
6. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013
7. Tidak semua guru matematika memiliki kemampuan untuk menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang diusung oleh kurikulum 2013
8. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013

Dengan demikian, Sebagian besar guru matematika menilai bahwa kurikulum 2013 telah memberikan hasil yang positif dalam pembelajaran matematika. Mereka melihat adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, beberapa guru juga mengidentifikasi bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika yang lebih abstrak.

Dalam wawancara, beberapa guru matematika menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner pada responden merasa kesulitan mengimplementasikan Kurikulum 2013 karena keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, responden merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan Kurikulum 2013 karena kurangnya pelatihan bagi guru.

Kesimpulan: Mayoritas guru matematika memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum 2013 dan percaya bahwa Kurikulum 2013 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan

Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan bagi guru, serta pengaturan waktu pembelajaran yang lebih efektif.

Pandangan guru matematika terhadap kurikulum Merdeka Belajar

Pendapat Guru Matematika tentang Kurikulum Merdeka Belajar dalam Konteks Pengajaran Matematika di Sekolah Mayoritas responden (80%) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dalam konteks pengajaran matematika di sekolah memberikan banyak manfaat. Beberapa manfaat yang diungkapkan oleh responden antara lain:

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. KMB memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dengan kehidupan siswa dan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar matematika.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan diri mereka secara lebih efektif.

Namun, beberapa responden (20%) juga mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap KMB. Beberapa kekhawatiran yang diungkapkan antara lain:

1. Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) membutuhkan guru yang lebih terampil dan mampu dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) membutuhkan waktu yang cukup lama bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, yang mungkin tidak memungkinkan bagi guru yang memiliki banyak beban kerja.

Kelebihan dan Kelemahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengajaran Matematika. Mayoritas menyatakan bahwa implementasi KMB dalam pengajaran matematika memberikan banyak keuntungan. Beberapa keuntungan yang diungkapkan oleh responden antara lain:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran matematika.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mendorong siswa untuk belajar secara

mandiri dan aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan diri mereka secara lebih efektif.

Implementasi KMB memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran matematika dapat lebih relevan dengan kehidupan siswa dan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar matematika.

Namun, beberapa responden (26.7%) juga mengungkapkan beberapa kelemahan dalam implementasi KMB. Beberapa kelemahan yang diungkapkan antara lain:

1. Implementasi KMB membutuhkan waktu yang cukup lama bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, yang mungkin tidak memungkinkan bagi guru yang memiliki banyak beban kerja.
2. Implementasi KMB membutuhkan guru yang lebih terampil dan mampu dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Implementasi KMB mungkin tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang kurang mandiri atau kurang tertarik dalam belajar matematika.

Penilaian Guru Matematika terhadap Hasil yang Telah Dicapai Siswa dengan hasil penilaian guru matematika terhadap hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kurikulum Merdeka Belajar:

Mayoritas responden menyatakan bahwa hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah memuaskan atau bahkan melebihi ekspektasi mereka. Beberapa faktor yang diungkapkan oleh responden yang berkontribusi terhadap hasil yang dicapai siswa antara lain:

KMB memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat lebih tertarik dalam belajar matematika.

KMB mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan diri mereka secara lebih efektif.

KMB memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah matematika.

Namun, beberapa responden sebagian kecil juga mengungkapkan beberapa kekurangan dalam hasil yang telah dicapai siswa. Beberapa kekurangan yang diungkapkan antara lain:

1. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang lebih abstrak.
2. Beberapa siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika meskipun pengajaran menggunakan KMB.
3. Beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif.

Secara keseluruhan, mayoritas responden memberikan pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran matematika di sekolah. Responden menyatakan bahwa KMB memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan KMB juga dianggap memuaskan atau bahkan melebihi ekspektasi oleh mayoritas responden. Namun, ada beberapa kekhawatiran dan kekurangan dalam implementasi KMB yang perlu diperhatikan dan diatasi untuk memaksimalkan potensi kurikulum ini dalam pengajaran matematika di sekolah.

Kesimpulan

Mayoritas guru matematika memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum 2013 dan percaya bahwa Kurikulum 2013 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan bagi guru.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan bagi guru, serta pengaturan waktu pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan guru matematika terhadap kurikulum ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar siswa di Kecamatan Labuhan Haji dengan studi komparasi Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru matematika di Kecamatan Labuhan Haji cenderung memberikan pandangan yang positif terhadap Kurikulum 2013, terutama dalam hal kesesuaian dan keteraturan materi. Namun, terdapat kelemahan pada Kurikulum 2013, seperti

padatnya materi dan kurangnya fleksibilitas dalam penilaian.

2. Guru matematika di Kecamatan Labuhan Haji masih kurang memahami secara menyeluruh tentang Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam hal tujuan dan strategi pembelajaran.

3. Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam matematika di kedua kurikulum. Guru matematika memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, khususnya dalam hal memberikan motivasi, pengajaran yang menarik, dan pembelajaran yang efektif.

Referensi

- Ahmad, S. (2014). Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal pencerahan*, 8(2). Sitti Mania, (2014). Asesmen Autenti kuntutk Pembelajaran Aktif dan Kreatif Implementasi Kurikulum 2013. Makassar :Alauddin University Press.
- Habiba Ulfahyana.(2017). Persepsi Guru Matematika Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Kelas X Di SMA Negeri 16 Makassar. UIN Alauddin Makassar
- Haris, A. P., Dewi, N. K., & Jaelani, A. K. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue).
- Heriyati. (2017). Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*.
- Ilyas, Hamka.(2011), Konsepdan Teori Pengembangan Kurikulum, Makassar: Alauddin University Perss
- Kemendikbud, Permendikbud Nomor 69 Tahun) tentang Kurikulum SMA/MA Jakarta: Mendikbud, 2013.
- Kemendikbud. (2019). Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar, Jakarta
- Komalasari, F. D., Widada, I. K., & Husniati, H. (2022). Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Matematika dengan Kurikulum 2013 Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 11-17.
- M. Fadlillah, 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI/SMP /MTS, & SMA/MA, Depok : Ar- Ruzz Media
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., &Hutauruk, A. J. B. (2022). tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandem Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1),
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: BumiAksara
- Qomariyah (2014). “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh Bonang Demak”. *Jurnal 03*, No.1.
- Rahma Sarifah (2016). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul
- Sariono. (2014). “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas”, E-Jurnal, vol.3
- Sarjana, Ketut, Sridana, Nyoman, Hapipi, Kurniati,Nani (2018). Analisis Keterampilan Kurikulum 2013 bidang Matematika Pada Siswa SMPN di Kota Mataram.
- Sugiyanta,L (2017). Analisis Pembelajaran Mamtematika Kurikulum 2013 Dalam Rangka Neningkatkan Nilai Pisa Matematika
- Suparlan (2012) Analisis Pengelolaan Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Multimedia (Study Deskriptif Pada Kelas X MIA (Matematika Dan Ilmu Alam) SMAN 1 Bale Endah.
- Trisna Fatmawati. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas III SDN 156 Seluma. IAIN Bengkulu